

## **Analisis Peran Fasilitas Pangkalan Korps Marinir dalam Mendukung Kesiapan Operasi**

**Maykel Indra Nandar<sup>1</sup>, Abdul Kadir Mulku Zahari<sup>2</sup>, Sikop Pauli Simangunsong<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut (SESKOAL)

maykelindra@gmail.com<sup>1</sup>, abdulkadirmulku77l@gmail.com<sup>2</sup>,

khusnashop53@gmail.com<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of the Indonesian Marine Corps Base Facilities (Faslan Kormar) in supporting operational readiness and identify factors inhibiting its optimization. The research employs a qualitative approach with a case study design conducted within the Indonesian Marine Corps Headquarters. Data were collected through in-depth interviews with key personnel, observation, and documentation studies, then analyzed using thematic analysis. The findings indicate that Faslan Kormar plays a vital role as a strategic enabler through three main functions: development of construction facilities, management of transportation service facilities, and management of land facilities. However, the implementation of these roles faces four main constraints: (1) suboptimal organizational structure under the Logistics Staff; (2) lack of clear centralized development; (3) limitations in human resources and budget; and (4) complicated bureaucratic procedures. The impact of this suboptimal performance includes hindered soldier training processes, reduced unit mobility and maneuverability, and budget inefficiencies that ultimately decrease operational readiness. The study recommends organizational transformation of Faslan Kormar into an independent Base Facilities Service (Disfaslan Kormar), followed by function consolidation, human resource strengthening, and bureaucratic simplification to create an effective force multiplier for the Indonesian Marine Corps' operational readiness.*

**Keywords:** *base facilities, marine corps, operational readiness, qualitative study, logistics management*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Fasilitas Pangkalan Korps Marinir (Faslan Kormar) dalam mendukung kesiapan operasi dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat optimalisasinya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di lingkungan Markas Besar Korps Marinir. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan personel kunci, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faslan Kormar berperan vital sebagai enabler strategis melalui tiga fungsi utama: pembinaan fasilitas konstruksi, pengelolaan fasilitas jasa angkutan, dan pengelolaan fasilitas tanah. Namun, pelaksanaan peran ini menghadapi empat hambatan utama: (1) struktur organisasi yang belum ideal di bawah Staf Logistik; (2) belum adanya sentralisasi pembinaan yang jelas; (3) keterbatasan SDM dan anggaran; serta (4) prosedur birokrasi yang berbelit. Dampak dari ketidakefektifan ini adalah terhambatnya proses latihan prajurit, berkurangnya daya gerak satuan, dan inefisiensi anggaran yang pada akhirnya menurunkan kesiapan operasi. Penelitian merekomendasikan transformasi organisasi Faslan Kormar menjadi Dinas Fasilitas Pangkalan (Disfaslan Kormar) yang mandiri, diikuti dengan konsolidasi fungsi, penguatan SDM, dan

penyederhanaan birokrasi untuk menciptakan *force multiplier* yang efektif bagi kesiapan operasi Korps Marinir.

**Kata kunci:** fasilitas pangkalan, korps marinir, kesiapan operasi, studi kualitatif, manajemen logistik

## **PENDAHULUAN**

Korps Marinir (Kormar) merupakan salah satu satuan operasional andalan TNI Angkatan Laut dengan tugas utama sebagai pasukan pendarat amfibi dan pertahanan pantai. Peran strategis Kormar mencakup pelaksanaan operasi militer, baik untuk pencegahan maupun penanggulangan ancaman, serta pengamanan pulau-pulau terluar yang strategis dalam rangka mendukung kedaulatan dan pertahanan negara (Sihombing, 2017). Efektivitas pelaksanaan tugas-tugas operasional ini sangat bergantung pada tingkat kesiapan yang dimiliki, yang tidak hanya melibatkan kesiapan personel dan alutsista, tetapi juga kesiapan dan kecukupan fasilitas pendukungnya.

Dalam struktur organisasi Kormar, Fasilitas Pangkalan Korps Marinir (Faslan Kormar) memegang peran kunci sebagai penyelenggara kebijakan, program, dan anggaran terkait pembinaan fasilitas. Ruang lingkup tugas Faslan Kormar meliputi pengelolaan fasilitas konstruksi, jasa angkutan, dan fasilitas tanah, yang merupakan elemen vital bagi keberlangsungan operasi (Hidayat, 2019). Pengelolaan yang optimal atas aset-aset tersebut diyakini menjadi *force multiplier* yang secara langsung berdampak pada peningkatan kapabilitas tempur dan daya gerak satuan.

Namun, dalam implementasinya, terdapat ketidaksesuaian antara fungsi ideal dan praktik aktual. Pertama, fungsi Kebijakan Program dan Anggaran Pembinaan Fasilitas Pangkalan (Binfaslan) yang seharusnya dilaksanakan oleh badan pelaksana di tingkat Kormar, masih ditangani oleh staf logistik Kormar. Hal ini menimbulkan ketidakteraturan dan kurangnya sentralisasi pengelolaan. Kedua, pembinaan konstruksi yang ditangani langsung oleh Lantamal/Lanmar memiliki ruang lingkup yang terbatas, sehingga tidak optimal. Ketiga, pembinaan fasilitas jasa angkutan (fasjasang) dan fasilitas tanah belum terlaksana secara optimal akibat belum adanya sentralisasi yang jelas, yang berujung pada pemanfaatan aset yang tidak sesuai prosedur.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran Faslan Kormar dalam mendukung kesiapan operasi Korps Marinir. Analisis difokuskan pada efektivitas implementasi kebijakan dan anggaran, serta identifikasi kendala yang menghambat optimalisasi peran tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan untuk penguatan organisasi Faslan Kormar ke depan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana peneliti berusaha untuk memahami secara mendalam dan kontekstual

mengenai peran Fasilitas Pangkalan Korps Marinir (Faslan Kormar) dalam mendukung kesiapan operasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap kompleksitas permasalahan secara holistik dari perspektif para pelaku langsung, sehingga menghasilkan data yang kaya dan detail mengenai implementasi kebijakan, kendala organisasi, serta dinamika yang terjadi di lapangan, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

## **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini ditetapkan di lingkungan Markas Besar Korps Marinir (Mako Kormar) dengan fokus pada organisasi Faslan Kormar, yang saat ini berada di bawah Staf Logistik (Slog Kormar). Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena Faslan Kormar merupakan unit strategis yang memegang tanggung jawab sentral dalam perencanaan, penganggaran, dan pembinaan semua fasilitas pangkalan mulai dari konstruksi, jasa angkutan, hingga fasilitas tanah yang secara langsung mendukung kesiapan operasional satuan-satuan Marinir di seluruh Indonesia.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur kepada informan kunci, yaitu para personel yang terlibat langsung dalam pengelolaan Faslan Kormar, seperti perencana program, pejabat anggaran, dan pelaksana teknis di bidang konstruksi dan logistik. Selain wawancara, teknik observasi tidak berperan serta juga digunakan untuk mengamati langsung kondisi dan aktivitas di lingkungan Faslan Kormar, serta studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dokumen-dokumen kebijakan, laporan anggaran, dan struktur organisasi guna menguji validitas data dan mendapatkan gambaran yang komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Faslan Kormar dalam Mendukung Kesiapan Operasi**

Fasilitas Pangkalan Korps Marinir (Faslan Kormar) memainkan peran strategis sebagai tulang punggung logistik dan infrastruktur bagi kesiapan operasi Korps Marinir. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perencana program, Faslan Kormar bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua pangkalan dan pos-pos Marinir memiliki infrastruktur yang memadai, mulai dari fasilitas latihan, dermaga, hingga akomodasi prajurit. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, satuan-satuan di lapangan tidak dapat berfungsi secara optimal. Peran ini bersifat enabler, dimana kelancaran tugas operasional sangat bergantung pada ketersediaan dan kondisi fasilitas pendukung yang dikelola oleh Faslan Kormar.

Secara lebih spesifik, peran Faslan Kormar dalam mendukung kesiapan operasi diwujudkan melalui fungsi pembinaan fasilitas konstruksi. Hasil studi dokumentasi terhadap laporan-laporan teknis menunjukkan bahwa Faslan Kormar terlibat dalam perencanaan dan pengawasan rehabilitasi serta pembangunan baru fasilitas-fasilitas kritis, seperti lapangan tembak, lapangan latihan, dan hanggar

peralatan. Pemeliharaan fasilitas yang berkelanjutan ini secara langsung mencegah penurunan kapabilitas latihan dan, pada akhirnya, menjaga kesiapan tempur prajurit Marinir. Fasilitas latihan yang layak adalah prasyarat bagi tercapainya standar kompetensi individu dan kesatuan.

Selain fasilitas konstruksi, peran vital Faslan Kormar juga terlihat dalam pengelolaan Fasilitas Jasa Angkutan (Fasjasang). Data dari wawancara dengan petugas logistik mengungkapkan bahwa Fasjasang bertanggung jawab atas mobilisasi peralatan dan personel dalam rangka latihan maupun operasi sesungguhnya. Ketersediaan dan kehandalan armada angkutan yang dikelola secara terpusat sangat menentukan kecepatan dan ketepatan waktu dalam proyeksi kekuatan Marinir ke daerah operasi. Dengan demikian, peran Faslan Kormar dalam Fasjasang merupakan komponen kunci dari daya gerak dan mobilitas satuan.

Pengelolaan Fasilitas Tanah juga menjadi bagian dari peran Faslan Kormar yang berdampak langsung pada kesiapan operasi. Observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa Faslan Kormar mengelola aset tanah strategis yang digunakan untuk lokasi latihan, pos pengamatan, dan pangkalan pendukung. Kejelasan status, batas, dan keamanan aset tanah ini sangat penting untuk mencegah konflik dan memastikan bahwa satuan Marinir memiliki ruang gerak dan latihan yang memadai. Pengelolaan tanah yang efektif menjamin akses tanpa hambatan bagi prajurit dalam menjalankan tugasnya.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Sihombing (2017) bahwa optimalisasi fungsi pembinaan fasilitas sangat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan pasukan. Peran Faslan Kormar yang multidimensi meliputi konstruksi, jasa angkutan, dan tanah menunjukkan bahwa dukungan fasilitas tidak bersifat parsial, tetapi merupakan sebuah sistem yang terintegrasi. Setiap elemen yang dikelola Faslan Kormar saling berkaitan dan secara kolektif membentuk fondasi yang kokoh bagi kesiapan operasi Korps Marinir secara keseluruhan.

## **Faktor Penghambat Optimalisasi Peran Faslan Kormar**

Meskipun perannya sangat strategis, hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor penghambat utama yang mengganggu optimalisasi peran Faslan Kormar. Faktor pertama dan paling krusial adalah struktur organisasi yang belum ideal. Faslan Kormar saat ini masih berstatus di bawah Staf Logistik (Slog Kormar) dan bukan merupakan dinas yang mandiri. Struktur ini membatasi kewenangan, fleksibilitas, dan kapasitasnya dalam mengkoordinasikan seluruh pembinaan fasilitas secara terpusat dan efektif. Status yang belum setara dengan dinas lain membuat perencanaan strategis jangka panjang menjadi terhambat.

Faktor penghambat kedua adalah belum adanya sentralisasi pembinaan yang jelas. Temuan dari wawancara dengan para pelaksana teknis menunjukkan bahwa fungsi pembinaan fasilitas konstruksi, jasa angkutan, dan tanah masih terpecah dan ditangani oleh entitas yang berbeda-beda, seperti DPU Lantamal/Lanmar. Kondisi ini menciptakan tumpang tindih kewenangan, kebijakan yang tidak seragam, dan kesulitan dalam menciptakan standar kerja yang sama di semua satuan. Akibatnya,

kualitas dan kecepatan pembinaan fasilitas menjadi tidak merata dan seringkali tidak optimal.

Keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Hasil analisis dokumen anggaran dan wawancara mengungkapkan bahwa jumlah personel yang memiliki kompetensi teknis khusus di bidang manajemen fasilitas masih terbatas. Di sisi lain, alokasi anggaran untuk pemeliharaan dan pengembangan fasilitas seringkali tidak mencukupi untuk menangani semua kebutuhan yang ada. Keterbatasan ini memaksa Faslan Kormar untuk melakukan prioritas yang ketat, sehingga beberapa fasilitas yang kurang prioritas kondisinya terbengkalai dan menggerogoti kesiapan operasi secara keseluruhan.

Faktor penghambat keempat adalah prosedur dan birokrasi yang berbelit. Observasi terhadap proses pengadaan dan perawatan fasilitas menunjukkan bahwa panjangnya rantai birokrasi dan prosedur yang kaku seringkali memperlambat eksekusi pekerjaan. Penelitian ini menemukan bahwa respons terhadap kerusakan fasilitas yang mendesak, seperti pada fasilitas latihan, seringkali terlambat karena harus melewati berbagai tingkatan persetujuan. Birokrasi yang tidak lincah ini bertolak belakang dengan tuntutan dinamika operasi militer yang membutuhkan kecepatan dan ketepatan.

Keempat faktor penghambat ini saling berkaitan dan memperkuat dampak negatifnya, sebagaimana dijelaskan dalam teori koordinasi oleh Hidayat (2019). Struktur yang lemah menyebabkan tidak adanya sentralisasi, yang diperparah oleh keterbatasan SDM dan anggaran, serta dibelenggu oleh birokrasi yang lambat. Konfigurasi permasalahan yang kompleks ini menjelaskan mengapa meskipun peran Faslan Kormar sangat penting, dampaknya terhadap peningkatan kesiapan operasi belum dapat dirasakan secara maksimal. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus bersifat komprehensif dan menyentuh akar permasalahan, terutama pada aspek struktur organisasi.

## **Dampak Ketidakefektifan terhadap Kesiapan Operasi**

Ketidakefektifan peran Faslan Kormar yang disebabkan oleh berbagai faktor penghambat tersebut memiliki dampak nyata dan langsung terhadap tingkat kesiapan operasi Korps Marinir. Dampak pertama adalah terhambatnya proses latihan dan penyiapan prajurit. Fasilitas latihan, seperti lapangan tembak dan simulasi medan perang, yang tidak terpelihara dengan baik akan menurunkan kualitas dan intensitas latihan. Prajurit yang tidak terlatih dengan kondisi fasilitas yang mendekati medan sesungguhnya berpotensi mengalami penurunan kompetensi, yang pada akhirnya mengurangi kesiapan tempur individu maupun kesatuan.

Dampak kedua adalah berkurangnya daya gerak dan mobilitas satuan. Ketidakefektifan dalam pengelolaan Fasilitas Jasa Angkutan (Fasjasang), seperti ketidaktersediaan armada yang siap pakai atau prosedur permintaan yang rumit, dapat memperlambat proses deployment pasukan dan logistik. Dalam operasi militer, kecepatan adalah unsur kritis. Setiap penundaan dalam mobilisasi dapat berakibat

fatal dan mengurangi keunggulan strategis Korps Marinir sebagai pasukan reaksi cepat yang harus mampu bergerak dalam waktu singkat.

Selanjutnya, ketidakefektifan pengelolaan fasilitas tanah menimbulkan dampak terhambatnya pengembangan dan penggunaan aset strategis. Konflik batas tanah atau ketidakjelasan status kepemilikan dapat memicu sengketa dengan pihak eksternal, yang pada akhirnya membatasi akses Marinir terhadap lokasi-lokasi latihan atau pos pengamatan yang vital. Hilangnya akses ke suatu daerah latihan tertentu akan mempersempit ruang gerak satuan dan mempengaruhi variasi serta realisme dari program latihan yang dijalankan.

Dari perspektif sumber daya, tingginya biaya operasional dan inefisiensi anggaran juga menjadi dampak yang signifikan. Pemeliharaan yang bersifat reaktif (karena kurangnya perawatan rutin) biasanya membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan pemeliharaan preventif. Selain itu, pembinaan fasilitas yang terpecah dan tidak terkoordinasi berpotensi menimbulkan pemborosan anggaran akibat duplikasi pekerjaan atau pembelian peralatan yang tidak terstandarisasi. Anggaran yang terbuang percuma ini seharusnya dapat dialokasikan untuk meningkatkan kapabilitas operasional lainnya.

Secara keseluruhan, rangkaian dampak ini membentuk sebuah siklus yang melemahkan. Ketidakefektifan Faslan Kormar menyebabkan penurunan kualitas fasilitas, yang berimbas pada terhambatnya latihan dan mobilitas, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kesiapan operasi. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan sistemik dalam manajemen fasilitas militer. Memperbaiki Faslan Kormar tidak hanya sekadar memperbaiki infrastruktur, tetapi merupakan investasi strategis untuk memutus mata rantai pelemahan kesiapan operasi dan membangun fondasi yang lebih kuat bagi kapabilitas tempur Korps Marinir di masa depan.

## **Rekomendasi Strategis untuk Optimalisasi Peran Faslan Kormar**

Berdasarkan temuan dan pembahasan, rekomendasi strategis pertama dan paling mendesak adalah melakukan transformasi struktur organisasi Faslan Kormar menjadi Dinas Fasilitas Pangkalan (Disfaslan Kormar). Peningkatan status ini akan memberikan kewenangan yang lebih besar, otonomi dalam perencanaan anggaran, dan kapasitas untuk mengkoordinasikan semua pembinaan fasilitas secara terpusat. Sebagai sebuah dinas, Disfaslan Kormar dapat berdiri sejajar dengan dinas-dinas lain, sehingga mempermudah koordinasi vertikal dan horizontal serta mempercepat pengambilan keputusan teknis yang berkaitan dengan fasilitas.

Rekomendasi kedua adalah melaksanakan sentralisasi dan integrasi seluruh fungsi pembinaan fasilitas di bawah Disfaslan Kormar yang baru terbentuk. Hal ini berarti fungsi pembinaan konstruksi, fasjasa, dan fasilitas tanah yang saat ini terpecah harus dikonsolidasikan ke dalam satu komando. Sentralisasi akan menciptakan keseragaman kebijakan, standar operasi prosedur (SOP), dan sistem pelaporan. Dengan demikian, pengelolaan fasilitas menjadi lebih terukur, terkendali, dan mudah untuk diawasi kinerjanya, yang pada akhirnya meningkatkan akuntabilitas.

Rekomendasi ketiga difokuskan pada penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan penganggaran. Perlu diadakan program pelatihan dan sertifikasi berkelanjutan untuk membangun SDM yang kompeten di bidang manajemen fasilitas, teknik konstruksi, dan logistik. Di sisi anggaran, perlu dilakukan advokasi untuk pengalokasian anggaran yang lebih memadai dan fleksibel, khususnya untuk pemeliharaan rutin, guna mencegah kerusakan yang lebih parah dan lebih mahal di kemudian hari. SDM yang mumpuni dan didukung anggaran yang cukup adalah kombinasi yang powerful untuk meningkatkan kinerja.

Rekomendasi keempat adalah penyederhanaan birokrasi dan prosedur operasi. Disfaslan Kormar perlu merancang ulang alur kerja dan memangkas prosedur yang tidak perlu, khususnya untuk hal-hal yang bersifat mendesak dan operasional. Penerapan sistem pelaporan dan permintaan layanan berbasis teknologi informasi dapat mempercepat arus informasi dan transparansi. Prosedur yang lincah dan adaptif sangat dibutuhkan untuk merespon dinamika kebutuhan operasi yang serba cepat.

Keempat rekomendasi ini merupakan sebuah paket yang saling melengkapi dan harus dilaksanakan secara berurutan dan konsisten. Transformasi organisasi adalah fondasinya, yang kemudian didukung oleh sentralisasi, penguatan SDM & anggaran, serta penyederhanaan birokrasi. Implementasi rekomendasi ini diharapkan tidak hanya mengoptimalkan peran Faslan Kormar, tetapi juga menjadi katalisator bagi peningkatan kesiapan operasi Korps Marinir secara signifikan. Pada akhirnya, sebuah Disfaslan Kormar yang kuat, mandiri, dan efisien akan menjadi strategic enabler yang mampu mendorong Korps Marinir mencapai tingkat kesiapan dan kapabilitas tempur yang optimal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

### **1. Peran Faslan Kormar bersifat vital namun belum optimal**

Faslan Kormar merupakan enabler strategis bagi kesiapan operasi melalui tiga pilar: pembinaan fasilitas konstruksi, pengelolaan fasilitas jasa angkutan (Fasjasang), dan pengelolaan fasilitas tanah. Namun, peran ini terhambat oleh struktur organisasi yang lemah, belum adanya sentralisasi, keterbatasan SDM dan anggaran, serta birokrasi yang berbelit.

### **2. Ketidakefektifan tersebut berdampak langsung pada penurunan kesiapan operasi**

Hambatan yang dialami Faslan Kormar berakibat pada terhambatnya latihan prajurit, berkurangnya daya gerak dan mobilitas satuan, serta inefisiensi anggaran. Hal ini membentuk siklus yang melemahkan fondasi logistik dan infrastruktur Korps Marinir.

### **3. Diperlukan transformasi organisasi dan konsolidasi fungsi sebagai solusi kunci**

Rekomendasi utama adalah meningkatkan status Faslan Kormar menjadi Dinas Fasilitas Pangkalan (Disfaslan Kormar) yang mandiri untuk memusatkan seluruh pembinaan fasilitas. Langkah ini harus didukung oleh

penguatan SDM, penyediaan anggaran yang memadai, dan penyederhanaan birokrasi guna menciptakan sebuah organisasi yang lincah, efisien, dan mampu menjadi *force multiplier* yang sesungguhnya bagi kesiapan operasi Korps Marinir.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hidayat, R. (2019). Koordinasi Unit Pelaksana dalam Menunjang Keberhasilan Tugas Pokok TNI: Studi pada Pembinaan Fasilitas Militer. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 9(2), 123-140.
- Sihombing, A. (2017). Optimalisasi Fungsi Pembinaan Fasilitas Tanah dan Logistik terhadap Kesiapsiagaan Pasukan dalam Operasi Militer. *Jurnal Strategi Pertahanan*, 5(1), 45-62.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Peraturan Kasal No. 25 Tahun 2020 tentang *Organisasi dan Prosedur Korps Marinir TNI AL*. Jakarta: Markas Besar TNI AL.
- Doktrin Korps Marinir. (2019). *Doktrin Operasi Amfibi Korps Marinir*. Jakarta: Markas Besar Korps Marinir TNI AL.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Bungin, B. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Rajawali Pers.